

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Sebuah teori yang menjelaskan mengenai terdapatnya hubungan diantara dua pihak yaitu pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) merupakan teori keagenan. Jensen dan Meckling memperkenalkan mengenai teori keagenan (*agency theory*) pada tahun 1976. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan kontrak diantara manajer dalam suatu perusahaan (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Pemilik (*principal*) akan memberikan suatu kekuasaan kepada pihak manajer (*agent*) agar pihak manajer (*agent*) melakukan tindakan yang akan membuat tercapainya kepentingan dari pihak pemilik (*principal*).

Teori keagenan menjelaskan mengenai relasi suatu hubungan yang memiliki perbedaan kepentingan diantara *principal* dengan *agent*. *Principal* memiliki keinginan untuk dapat memaksimalkan nilai saham yang dimilikinya, maka hal tersebut membuat *agent* akan memilih suatu strategi agar keinginan dari *principal* dapat tercapai. Akan tetapi, dalam kenyataannya *agent* seringkali mengabaikan keinginan dari *principal*, dan lebih memilih untuk menguntungkan diri sendiri. Konflik kepentingan dapat terjadi diantara *principal* dengan *agent* oleh karena *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan dari *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Chandra (2015) menyatakan bahwa hubungan yang terjadi antara *agent* dengan *principal* dapat menimbulkan sebuah permasalahan keagenan yang

dapat terjadi dikarenakan *asymmetric information* diantara *agent* dengan *principal*, tetapi masalah dari keagenan tersebut dapat diselesaikan dengan pengawasan yang tepat agar kepentingan dari *principal* dan *agent* dapat searah. *Assymmetric information* dapat terjadi dikarenakan terdapatnya perbedaan kepemilikan informasi. *Agent* memiliki akses yang lebih banyak daripada *principal* dikarenakan *agent* memiliki peran secara aktif dalam pengambilan keputusan kinerja perusahaan, sedangkan *principal* hanya memiliki akses yang terbatas dimana hanya memiliki informasi berdasarkan pada laporan keuangan. Oleh karena *principal* tidak dapat mengawasi keputusan yang dibuat oleh *agent*, menyebabkan *agent* memiliki kesempatan untuk dapat mewujudkan kepentingannya sendiri. Hal tersebut seperti dibuatnya informasi fiktif mengenai kinerja *agent* yang baik dengan cara manipulasi laporan keuangan agar *agent* mendapatkan kompensasi bonus.

Masalah keagenan dapat diatasi dengan terdapatnya pihak ketiga yang bersifat independen yang bertindak sebagai penengah kedua belah pihak, yaitu auditor eksternal (Tandiontong, 2016). Auditor eksternal memiliki tugas untuk mengawasi atau *monitoring* aktivitas dari *agent* agar bertindak sesuai dengan yang seharusnya. Kegiatan auditor untuk melakukan pengawasan (*monitoring*) akan menimbulkan suatu biaya atau *monitoring cost* yang termasuk dalam biaya agensi (*agency cost*). Biaya pemantauan (*monitoring cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi agar *agent* bertindak sesuai dengan harapan serta kepentingan dari *principal*, sedangkan biaya agensi (*agency cost*) merupakan biaya yang terdiri dari biaya kompensasi insentif (*bonding cost*), biaya pemantauan (*monitoring cost*), kerugian residual akibat dari terdapatnya perbedaan preferensi.

Biaya-biaya tersebut merupakan suatu upaya dari *principal* untuk dapat menyesuaikan sistem pengendalian yang terdapat di perusahaan. Biaya pemantauan untuk mengamati, memantau serta mengukur perilaku dari *agent* termasuk contoh dari *audit fee*.

2.2. Audit Fee

Audit fee merupakan suatu biaya oleh karena proses audit yang dibebankan oleh auditor terhadap perusahaan (Gammal, 2012). *Audit fee* dapat diartikan sebagai suatu imbalan atas jasa auditor berupa pelayanan audit yang telah dilakukannya terhadap klien. Besarnya *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan berdasarkan dari kesepakatan serta proses negosiasi dengan berbagai pertimbangan diantara auditor eksternal dengan kliennya. Kesepakatan negosiasi diantara klien dengan Kantor Akuntan Publik sebagai auditor eksternal harus didasarkan pada kebijakan serta aturan dalam menetapkan besarnya *audit fee* agar tidak terdapat pihak yang dirugikan.

Menurut peraturan pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia No. 2 tahun 2016 (IAPI, 2016) memberikan penjelasan mengenai penentuan imbalan jasa, besaran tarif imbalan jasa dihitung berdasarkan jam (*hourly charge out rate*) sesuai dengan kualifikasi dan pengalaman masing-masing auditor. Terdapat tarif yang digunakan sebagai penentuan imbalan jasa, tarif batas bawah imbalan jasa per jam (*minimum hourly charge-out rates*) ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Indikator Batas Bawah Tarif

Wilayah	Junior	Senior	Supervisor	Manager	Partner
Jabodetabek	100.000	150.000	300.000	700.000	1.500.000
Luar Jabodetabek	70.000	125.000	200.000	500.000	1.200.000

Sumber: IAPI, 2016.

Pertimbangan-pertimbangan dalam menetapkan imbalan atas jasa audit yang harus dipertimbangkan oleh anggota, yaitu:

- a. Kebutuhan klien dan ruang lingkup pekerjaan
- b. Waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan audit
- c. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum
- d. Tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan
- e. Tingkat kompleksitas pekerjaan
- f. Jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan
- g. Sistem pengendalian mutu kantor
- h. Basis penetapan imbalan jasa yang disepakati

Pertimbangan-pertimbangan perihal penetapan imbalan jasa perlu diperhatikan agar *fee* yang akan diberikan kepada auditor wajar serta sesuai dengan profesi auditor tersebut. Pemberian *fee* secara wajar juga diharapkan dapat mencerminkan tingkatan tanggung jawab auditor tersebut. Pemberian *fee* yang terlalu rendah akan menimbulkan suatu keraguan dalam hal kemampuan serta kompetensi *staff* dalam menerapkan suatu standar teknis serta standar profesional. Selain itu penetapan *fee* yang terlalu rendah dapat mengakibatkan terjadinya

ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi Akuntan Publik. Oleh sebab itu, perlu dilakukannya pencegahan dengan memberikan imbalan jasa yang memadai sehingga dapat dilaksanakan suatu prosedur audit yang memadai.

Pengungkapan *audit fee* yang berasal dari klien terhadap auditor seharusnya ditunjukkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal tersebut sangat penting serta diperlukan agar dapat menjelaskan perihal *fee* yang didapatkan oleh auditor eksternal. Oleh karena pengungkapan mengenai *audit fee* masih bersifat sukarela atau disebut dengan *voluntary disclosure*, menyebabkan banyak perusahaan yang tidak mencantumkan informasi mengenai *audit fee*. Perusahaan hanya mencantumkan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk auditor eksternal tanpa secara jelas mencantumkan besarnya *audit fee*, biaya tersebut merupakan *professional fee*.

2.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aktiva, jumlah penjualan, serta nilai saham (Widiastari dan Yasa, 2018). Ukuran perusahaan dapat dibedakan menjadi 3, yaitu: perusahaan berskala besar (*big firm*), perusahaan berskala menengah (*medium firm*), dan perusahaan berskala kecil (*small firm*).

Kriteria dari ukuran perusahaan diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 dan dibagi dalam 4 kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1, sebagai berikut:

1. Perusahaan dengan jenis usaha mikro memiliki kekayaan bersih senilai Rp. 50.000.000; (tidak termasuk tanah dan bangunan), serta memiliki jumlah penjualan senilai Rp. 300.000.000;.
2. Perusahaan dengan jenis usaha kecil memiliki kekayaan bersih senilai Rp. 50.000.000; sampai dengan Rp. 500.000.000; (tidak termasuk tanah dan bangunan), serta memiliki jumlah penjualan senilai Rp. 300.000.000; sampai dengan Rp. 2.500.000.000;.
3. Perusahaan dengan jenis usaha menengah memiliki kekayaan bersih senilai Rp. 500.000.000; sampai dengan Rp. 10.000.000.000; (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp. 2.500.000.000; sampai dengan Rp. 50.000.000.000;.
4. Perusahaan dengan jenis usaha besar memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.10.000.000.000; dan memiliki jumlah penjualan Rp. 50.000.000.000;.

Ukuran aktiva digunakan sebagai pengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut akan diukur dengan menggunakan logaritma dari total aktiva (Jogiyanto, 2007). Oleh karena biasanya nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan cenderung sangat besar dibandingkan dengan keuangan lainnya, maka digunakan pengukuran dengan \ln total aset.

Menurut Immanuel dan Yuyetta (2014) menyatakan bahwa ukuran dari perusahaan akan menjelaskan mengenai gambaran informasi kecil atau besarnya suatu perusahaan yang akan berguna untuk berbagai pihak yang berkepentingan. Ukuran perusahaan dapat dijelaskan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Penentuan ukuran perusahaan dapat didasarkan oleh faktor-faktor berikut: total

aset yang dimiliki perusahaan, jumlah penjualan perusahaan, dan rata-rata yang berasal dari total aset serta penjualan.

Ukuran perusahaan juga dapat dijadikan sebagai penentu besarnya *audit fee* yang akan diberikan oleh perusahaan kepada auditor eksternal. Ukuran perusahaan akan menjelaskan besar serta luasnya proses audit oleh auditor. Ukuran perusahaan yang besar, akan memiliki total aktiva yang besar, penjualan serta kapitalisasi pasar yang besar yang akan berpengaruh terhadap *audit fee* yang akan dibayarkan kepada auditor eksternal, dan sebaliknya. Ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki jumlah transaksi yang lebih rumit dan banyak, hal tersebutlah yang dapat mempengaruhi besaran *audit fee* dikarenakan auditor memerlukan waktu lebih lama dalam proses audit.

2.4. Risiko Perusahaan

Risiko perusahaan adalah suatu kondisi ketidakpastian yang akan terjadi dimasa depan, serta akibat dari ketidakpastian tersebut, dapat menimbulkan kerugian bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Risiko perusahaan juga berkaitan dengan hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio untuk dapat mengukur risiko dari suatu perusahaan adalah *rasio leverage* (Chandra, 2015). *Rasio leverage* sebagai pengukur risiko perusahaan dikarenakan memiliki fungsi untuk melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya agar dapat mencegah terjadinya kondisi yang tidak pasti di masa yang akan datang.

Rasio leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dibayarkan oleh utang.

Laporan konsolidasi yang berasal dari suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai data yang digunakan untuk analisis *rasio leverage*. Penelitian ini menggunakan *rasio leverage* yang berjenis *debt to asset ratio* (DAR), dimana akan membandingkan antara total kewajiban dengan total aset.

Perusahaan dengan rasio utang rendah akan lebih baik, hal ini dikarenakan aset yang akan dibayarkan oleh perusahaan dengan utangnya tidak terlalu besar, hal tersebut juga dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang baik. Berbeda halnya jika perusahaan memiliki *rasio leverage* yang terbilang tinggi, maka dapat mencerminkan besarnya risiko yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Kikhia (2014) menyatakan bahwa risiko perusahaan yang tinggi akan menuntut dilakukannya suatu usaha yang jauh lebih besar untuk dilakukannya pengujian, serta dibutuhkan penerapan prosedur yang terbilang efektif. Risiko tinggi yang dimiliki oleh perusahaan akan membuat perusahaan tersebut membayarkan *audit fee* yang tinggi pula terhadap auditor. Besarnya *audit fee* tersebut dikarenakan dibutuhkan waktu, tingkat keahlian, serta tenaga untuk mengumpulkan bukti-bukti akibat dari kondisi keuangan perusahaan buruk.

2.5. Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas berkaitan dengan transaksi yang bersifat rumit dan terdapat di perusahaan. Kerumitan dari transaksi akan membuat dibutuhkan lebih banyak waktu serta keahlian untuk melakukan proses audit bagi auditor. Kompleksitas perusahaan yang besar akan mempengaruhi besaran *audit fee* yang akan dibayarkan oleh perusahaan yang akan diaudit. Kompleksitas perusahaan

dijadikan sebagai suatu pertimbangan oleh auditor sebelum dilakukannya proses pemeriksaan (Rukmana dkk, 2017).

Banyaknya jumlah anak serta cabang yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mencerminkan kompleksitas perusahaan. Perusahaan dengan skala besar, akan semakin banyak memiliki anak serta cabang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Terdapatnya anak serta cabang perusahaan cenderung akan meningkatkan kompleksitas proses audit. Oleh karena itu, *audit fee* yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor akan lebih besar dikarenakan dibutuhkannya waktu lebih lama dalam melakukan proses audit laporan keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Beams dkk (2002), menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai anak perusahaan yang cukup banyak di dalam negeri maka secara otomatis transaksi yang akan dilakukan oleh perusahaan tersebut juga akan mengalami kerumitan, hal tersebut dikarenakan perlunya memeriksa suatu laporan konsolidasi, sehingga keberadaan anak perusahaan akan mempengaruhi besarnya *audit fee*. Oleh sebab itu, keberadaan dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi akan menghasilkan tingkat materialitas yang berbeda antara cabang perusahaan serta dapat pula diaudit oleh berbeda-beda auditor. Hal tersebut dapat membuat *audit fee* yang dibayarkan oleh klien akan semakin tinggi dikarenakan banyaknya jumlah anak perusahaan. *Audit fee* tinggi juga terjadi dikarenakan terdapatnya pekerjaan audit yang lebih rumit dengan memeriksa laporan konsolidasi sehingga auditor akan membutuhkan lebih banyak waktu serta tenaga untuk proses audit.

2.6. Profitabilitas

Kemampuan untuk mendapatkan laba pada perusahaan dalam periode waktu tertentu merupakan profitabilitas. Menurut Sartono (2001) menyatakan bahwa profitabilitas adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan laba yang memiliki hubungan dengan penjualan, total aktiva, ataupun modal sendiri. Tingginya profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan mencerminkan tingginya laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Para pemegang saham sangat mengharapkan peningkatan profitabilitas pada suatu perusahaan karena hal tersebut menandakan berkembangnya suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dapat menarik para investor baru untuk menanamkan dananya, sedangkan bagi perusahaan profitabilitas yang tinggi dapat digunakan sebagai suatu evaluasi mengenai tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan *return of asset* (ROA) untuk mengukur mengenai tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. *Return of asset* digunakan dalam penelitian ini dikarenakan *return of asset* (ROA) dapat dijadikan sebagai suatu refleksi mengenai seberapa banyak hasil yang telah diperoleh oleh perusahaan atas sumber daya keuangan yang telah ditanamkan perusahaan tersebut.

Return of asset (ROA) merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan untuk menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh aktiva yang tersedia oleh perusahaan. Pengukuran profitabilitas dengan menggunakan *return of asset* (ROA), dengan

cara membandingkan antara laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas dapat diidentifikasi melalui informasi yang terdapat pada laporan keuangan suatu perusahaan. Laba tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi tingginya *audit fee*, hal tersebut dikarenakan dibutuhkannya proses pengujian audit yang lebih akurat mengenai identifikasi tentang beban dan pendapatan, serta dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan pengujian tersebut.

2.7. Peneliti Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dijadikan sebagai acuan serta suatu dasar yang dapat dijadikan sebagai suatu acuan dalam penelitian yang disusun oleh peneliti. Peneliti mengambil beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dan berhubungan dengan variabel-variabel yang diambil oleh peneliti sehingga penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai suatu referensi. Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Yousef Mohammad Hassan dan Kamal Naser (2013)	<i>Determination of Audit Fees: Evidence from an Emerging Economy</i>	Variabel independen: <i>Company Size, Profitability, Second Level Heading, Business Complexity, Industry Type, Status Of The Audit Firm, Audit Report Lag, Audit</i>	<i>Company size, business complexity, dan audit report lag</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit fee</i> , sedangkan <i>industry type, audit committee</i>

			<i>Committee Independence.</i> Variabel dependen: <i>Audit Fee</i>	<i>independence</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit fee</i> . <i>Profitability, second level heading, dan status of the audit firm</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit fee</i> .
2.	Adelina Rizky Shafira dan Imam Ghozali (2017)	Pengaruh Risiko Audit, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba Terhadap <i>Audit Fee</i>	Variabel independen: Risiko Audit, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba Variabel dependen: <i>Audit Fee</i>	Risiko audit berpengaruh positif terhadap <i>audit fee</i> , ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit fee</i> , dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap <i>audit fee</i> .
3.	Marcella Octavia Chandra (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Karakteristik Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap <i>Fee Audit Eksternal</i>	Variabel independen: Independensi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Intensitas Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Ukuran KAP, dan Risiko	Independensi dewan komisaris, rapat komite audit, dan risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>fee audit</i> , sedangkan ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris, ukuran

			Perusahaan Variabel dependen: <i>Fee Audit</i> Eksternal	perusahaan, anak perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>fee audit</i> .
4.	Kusharyanti (2013)	<i>Analysis Of The Factors Determining The Audit Fee</i>	Variabel Independen: <i>Client Size, Audit Complexity, Audit Risk, Company Size, Client Financial Condition, Audit Committee Characteristic, Auditor Tenure</i> Variabel dependen: <i>Audit Fee</i>	<i>Auditee size, complexity of the audit, audit risk, audit committees, client financial condition</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit fee</i> , sedangkan <i>audit tenure, audit specialization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit fee</i> .
5.	Nova Yulianti, Henri Agustin, dan Salma Taqwa (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Audit, Risiko Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap <i>Fee Audit</i> Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI 2014-2017	Variabel independen: Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Audit, Risiko Perusahaan, dan Ukuran KAP. Variabel dependen: <i>Fee Audit</i>	Ukuran perusahaan, kompleksitas audit, risiko perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>fee audit</i>
6.	Willy Suryajaya Yulio	Pengaruh Konvergensi	Variabel independen :	Ukuran komite audit ,

	(2016)	IFRS, Komite Audit, dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap <i>Fee Audit</i>	Konvergensi IFRS, Komite Audit, dan Kompleksitas Perusahaan. Variabel dependen: <i>Fee Audit</i>	kompleksitas perusahaan, jenis KAP, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>fee audit</i> , sedangkan konvergensi IFRS, interaksi keahlian komite audit dan frekuensi rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fee audit</i> .
7.	Hassan Yahia Kikhia (2014)	<i>Determinants of Audit Fees : Evidence from Jordan</i>	Variabel independen: Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri Perusahaan, <i>Audit Tenure</i> , Ukuran KAP. Variabel dependen: <i>Fee Audit</i>	Kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>fee audit</i> , sedangkan risiko perusahaan, dan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fee audit</i> .

8.	Muhammad Anwar Sanusi dan Agus Purwanto (2017)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal	<p>Variabel independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Risiko Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan, Jenis Industri Perusahaan, Ukuran KAP, <i>Audit Report Lag</i>, Ukuran Komite Audit, Piutang Perusahaan, dan Persediaan Perusahaan.</p> <p>Variabel dependen: <i>Audit Fee</i></p>	Ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, jenis industri perusahaan, ukuran KAP berpengaruh positif, sedangkan <i>audit report lag</i> , ukuran komite audit, piutang perusahaan, dan persediaan perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit fee</i> .
9.	Mudrika Alamsyah Hasan (2017)	Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap <i>Audit Fee</i>	<p>Variabel independen: Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik</p> <p>Variabel dependen: <i>Audit Fee</i></p>	Kompleksitas audit, profitabilitas klien, ukuran perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap <i>audit fee</i> .

Sumber: Peneliti terdahulu, 2021.

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Fee*

Salah satu faktor yang digunakan dalam penetapan besaran *audit fee* adalah ukuran perusahaan. Besar atau kecil suatu perusahaan diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Pengelompokan dari ukuran perusahaan: besar (*large firms*), menengah (*medium firms*), kecil (*small firms*). Berkaitan dengan teori agensi, *fee* yang akan dibayarkan oleh klien kepada auditor akan semakin besar jika ukuran perusahaan tersebut besar dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Proses pengauditan yang dilakukan oleh auditor akan berbeda antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil. Perusahaan berukuran besar akan menunjukkan total aset yang besar, serta mempunyai transaksi yang akan lebih banyak serta kompleks dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Hal tersebut membuat proses pengauditan yang dilakukan oleh auditor membutuhkan waktu lebih lama serta dibutuhkannya *staff* audit yang lebih banyak. Oleh sebab itu, hal tersebut akan menyebabkan suatu perusahaan khususnya perusahaan berukuran besar akan lebih besar membayar *fee* terhadap auditor. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap peningkatan *fee* yang akan dibayarkan oleh perusahaan.

Penelitian mengenai *audit fee* sebelumnya telah dilakukan oleh Chandra (2015) menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee audit*. Penelitian yang dihasilkan oleh Ifada (2009) mendukung pernyataan ukuran dari perusahaan akan berpengaruh signifikan positif terhadap lama atau tidaknya

proses audit yang dilakukan oleh auditor. Berdasarkan terhadap paparan diatas, maka hipotesis yang diajukan, yaitu:

H_1 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

2.8.2. Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap *Audit Fee*

Risiko perusahaan merupakan risiko yang berhubungan dengan besarnya hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi, akan berdampak terhadap kerugian operasi bisnis perusahaan serta dapat mengakibatkan penurunan dari harga saham. Tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan akan mencerminkan tingginya risiko perusahaan. *Rasio leverage* digunakan untuk mengukur risiko perusahaan, dikarenakan dapat berfungsi sebagai pengukur kemampuan dari perusahaan untuk dapat memenuhi kewajibannya, serta sebagai evaluasi yang menunjukkan kemampuan dari perusahaan melunasi hutangnya.

Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *rasio leverage* yang berjenis *debt to asset ratio* (DAR). *Debt to asset ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari suatu perusahaan dengan menggunakan aset yang dimilikinya untuk membayar hutang atau kewajibannya. *Rasio leverage* atau *debt to asset ratio* (DAR) yang tinggi dapat menggambarkan besarnya risiko dari perusahaan tersebut yang dapat mengakibatkan *audit fee* yang tinggi.

Perusahaan dengan risiko tinggi dapat menimbulkan suatu risiko kegagalan audit yang akan membuat laporan keuangan perusahaan menjadi tidak akurat (Kikhia, 2014). Risiko tinggi yang dimiliki oleh perusahaan menggambarkan

kondisi perusahaan yang sedang buruk sehingga membutuhkan jasa auditor untuk melakukan proses pengauditan terhadap laporan keuangan perusahaan. Kondisi keuangan yang buruk, dapat menyebabkan auditor membutuhkan banyak tenaga dikarenakan terdapatnya proses audit tambahan.

Kondisi keuangan yang buruk, dapat dihindari dengan dilakukannya pengujian yang bersifat insentif dimana auditor akan fokus terhadap hal yang menyebabkan suatu perusahaan memiliki risiko perusahaan yang tinggi. Oleh sebab itu, akan dibutuhkan waktu yang lebih banyak untuk pemeriksaan audit oleh auditor agar dapat meminimalisir risiko perusahaan, sehingga akan menimbulkan semakin tingginya *fee* yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan perusahaan yang mengalami risiko tinggi akan memiliki pengaruh terhadap tingginya *audit fee* yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Sanusi dan Purwanto (2017) yang menunjukkan hasil positif antara risiko perusahaan dengan *audit fee*. Penelitian tersebut mendukung pernyataan semakin perusahaan memiliki risiko yang tinggi maka dapat meningkatkan besaran *audit fee*. Penelitian juga telah dilakukan oleh Khasharmeh (2018) menunjukkan hasil risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Berdasarkan terhadap paparan diatas, maka hipotesis yang diajukan, yaitu:

H₂= Risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

2.8.3. Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap *Audit Fee*

Kompleksitas perusahaan berkaitan dengan terdapatnya kerumitan transaksi yang terdapat dalam perusahaan dikarenakan berbagai macam aktivitas bisnis. Kompleksitas perusahaan akan dinilai berdasarkan terhadap jumlah anak perusahaan (*subsidiary company*) yang dimiliki oleh suatu perusahaan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Menurut Gammal (2012) menyatakan bahwa jumlah cabang, anak perusahaan yang berada di dalam atau luar negeri dapat digunakan sebagai pengukur kompleksitas perusahaan. Menurut PSAK No. 15 anak perusahaan didefinisikan sebagai suatu perusahaan yang dikendalikan serta penyertaan modalnya dimiliki oleh perusahaan induk.

Banyaknya jumlah cabang dan anak perusahaan akan berdampak pada lamanya waktu pengauditan dan dibutuhkan semakin tinggi keahlian auditor untuk memastikan akuratnya laporan keuangan konsolidasi. Selain itu, banyaknya jumlah anak perusahaan juga akan memberikan pengaruh terhadap jumlah *staff* yang akan dikerahkan untuk proses pengauditan dikarenakan ruang lingkup yang bersifat rumit dan besar. Hal tersebut akan menimbulkan terdapatnya biaya tambahan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor. Oleh karena hal tersebut, maka dapat menimbulkan *fee* yang lebih tinggi untuk dibayarkan terhadap auditor karena dibutuhkannya waktu yang lebih lama untuk melakukan proses audit.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Chandra (2015) yang menunjukkan hasil positif antara kompleksitas audit dengan *audit fee*. Hal tersebut memiliki arti tingginya kompleksitas perusahaan akan memiliki pengaruh

terhadap peningkatan *audit fee* yang akan dibayarkan oleh perusahaan terhadap auditor atas jasa pengauditan. Hal tersebut terjadi dikarenakan auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama agar proses audit selesai. Penelitian sebelumnya oleh Kusharyanti (2013) juga menunjukkan hasil kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Berdasarkan terhadap paparan diatas, maka hipotesis yang diajukan, yaitu:

$H_3 =$ Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

2.8.4. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Fee*

Menurut Kikhia (2014) menyatakan bahwa profitabilitas termasuk dalam variabel penting dalam menentukan besaran *audit fee* serta dianggap sebagai suatu cerminan dari kinerja manajemen. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan akan memuat informasi-informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode (Harahap, 2013). Menurut Sinarwati (2018) pada dasarnya perusahaan dapat mengalami laba ataupun mengalami rugi, karena hal tersebut merupakan suatu keadaan yang masih diliputi oleh ketidakpastian. Laba atau rugi yang dihasilkan oleh perusahaan akan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas akan berkaitan dengan penggunaan aset serta sumber daya perusahaan secara efisien. Profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *return of asset* (ROA), yang merupakan suatu acuan untuk dapat mengetahui tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan perbandingan antara laba yang diperoleh dengan aktiva perusahaan.

Apabila suatu perusahaan mengalami laba, maka tingginya tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan, akan mengakibatkan tingginya

audit fee yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan auditor memerlukan proses audit yang lebih mendalam karena dilakukannya validasi profitabilitas perusahaan, sehingga akan menyebabkan *audit fee* yang akan dibayarkan menjadi lebih tinggi.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Hasan (2017) yang menunjukkan hasil positif antara profitabilitas dengan *audit fee*. Hal tersebut memiliki arti semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan membuat *audit fee* yang dibayarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi pula, dikarenakan diperlukannya pengujian validitas yang ketat untuk membuktikan mengenai kebenaran dari pengakuan terhadap pendapatan dan beban, sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses audit. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Kikhia (2014) juga menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Berdasarkan terhadap paparan diatas, maka hipotesis yang diajukan, yaitu:

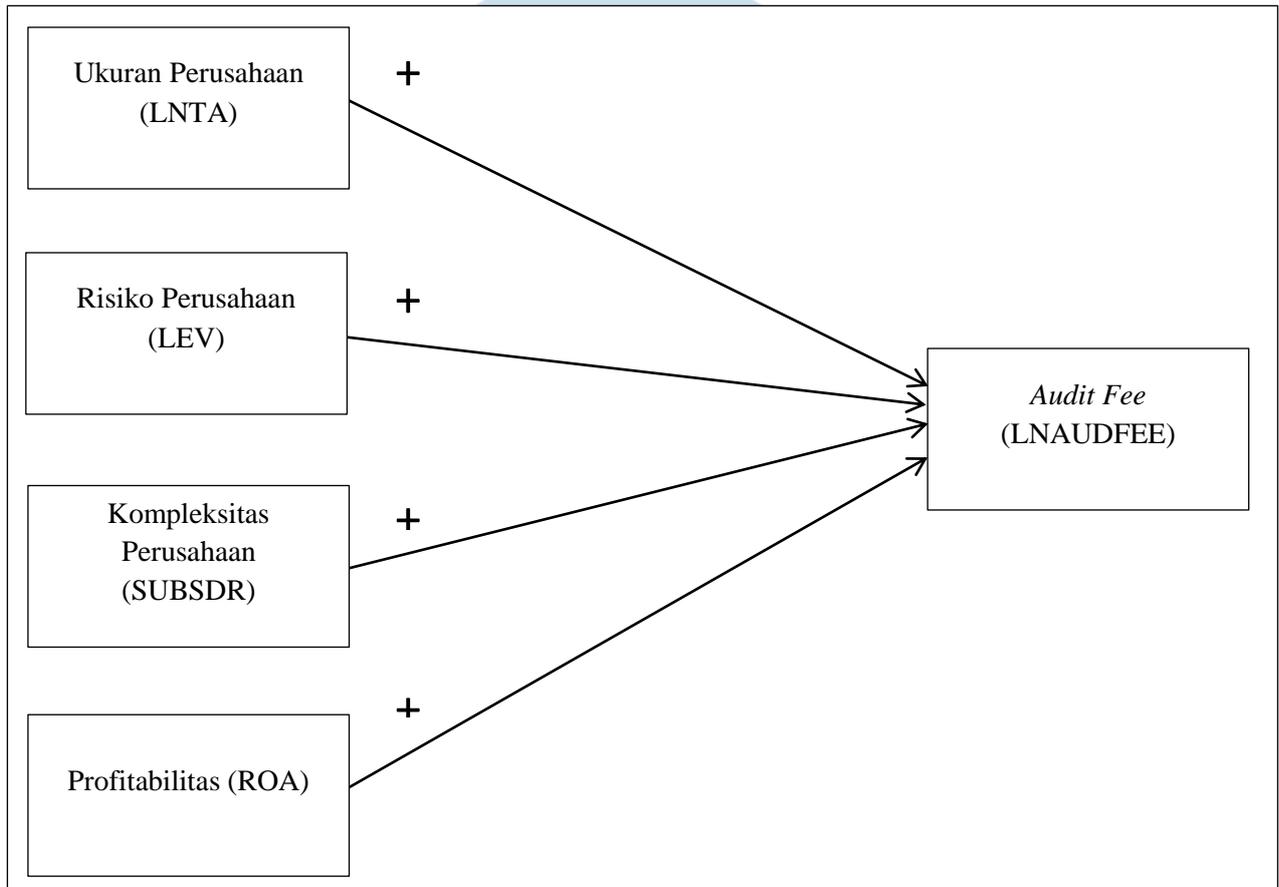
H₄ = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

2.9. Kerangka Berpikir

Berikut ini merupakan kerangka berpikir penelitian yang akan digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



Sumber: Kerangka berpikir, 2021.